

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas merupakan periode setelah seorang ibu melahirkan di mana tubuhnya pulih dari proses persalinan yang umumnya memerlukan waktu 6-12 minggu. Masa nifas merupakan masa awal pengeluaran ASI dan penentu dalam kesuksesan pemberian ASI. (Aritonang, J. & Simanjuntak, 2021).

Menurut Profil kesehatan Indonesia tahun 2021 ASI merupakan sumber utama nutrisi yang bayi baru lahir. Memberikan ASI dianjurkan selama 6 bulan pertama kehidupan bayi.

Bagi bayi baru lahir, ASI mempunyai banyak manfaat yang signifikan. Salah satunya adalah kolostrum, susu awal yang kaya akan antibodi yang memperkuat sistem kekebalan bayi dan melindunginya dari infeksi. Memberikan ASI pada bayi baru lahir dalam satu jam pertama kehidupannya sangatlah penting. ASI mudah dicerna oleh tubuh bayi dan menyediakan beragam nutrisi yang memenuhi kebutuhannya. (Sulistiyawati, A., 2022). Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif menyatakan bahwa ASI yang diberikan kepada bayi sejak lahir sampai dengan enam bulan tidak boleh ditambah atau diganti dengan makanan atau minuman lain selain vitamin, mineral, dan obat-obatan.

Salah satu penyebab ketidاكلancaran ASI yaitu kondisi pembengkakan payudara atau bendungan ASI yang disebabkan karena adanya peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan bendungan ASI dan rasa nyeri disertai adanya peningkatan suhu tubuh, payudara yang membengkak dan menekan saluran air susu akan mengakibatkan bayi tidak mendapatkan ASI. (Anggorowati, Bernadeta, Reina, 2020).

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tentang Pemberian Air Susu Ibu pada tahun 2015, di Amerika Serikat menyatakan bahwa penyebab utama kesulitan dalam pemberian ASI adalah terjadinya bendungan ASI. Persentase ibu yang menyusui yang mengalami bendungan ASI rata-rata mencapai 87,05%, atau sekitar 8242 dari total 12.765 ibu nifas. Pada tahun 2014, jumlah ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 7198 dari total 10.764 ibu nifas, dan pada tahun 2015, terdapat 6643 ibu dari 9.862 ibu nifas yang mengalami bendungan ASI.

Menurut laporan ASEAN tahun 2014, persentase ibu nifas yang mengalami masalah bendungan ASI di 10 negara ASEAN mencapai 107.654. Pada tahun 2015, jumlah ibu nifas dengan kondisi ini turun menjadi 95.698 (66,87%), dan pada tahun 2016, jumlahnya kembali menurun menjadi 76.543 (71,10%). Angka tertinggi kasus bendungan ASI tercatat di Indonesia, mencapai 37,12%. ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu, kurangnya dukungan keluarga, dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang manfaat pemberian ASI (Kementerian Kesehatan, 2017). Di Sumatera Utara tahun 2022 menunjukkan bendungan ASI di perkotaan mencapai 4-12% sedangkan di pedesaan 4-25% kasus bendungan ASI pada ibu menyusui. Menurut Profil Anak Sumatera Utara 2022, persentasi bayi baru lahir yang mendapat ASI yaitu 63,53% masih berada di bawah angka nasional 74%. Sedangkan di kabupaten Dairi persentase bayi yang mendapat ASI yaitu 41,3%. Hal ini tentu saja perlu menjadi perhatian dalam meningkatkan promosi ASI, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan Ibu terkait ASI, dan keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang benar.

Salah satu cara untuk mengatasi gangguan produksi ASI adalah dengan melakukan perawatan payudara yang disebut Pijat Oksitosin. Pijat Oksitosin dilakukan dengan memijat daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang. Tujuan dari pijatan ini adalah agar ibu merasa lebih

rileks dan mengurangi kelelahan setelah melahirkan, sehingga diharapkan produksi ASI dapat meningkat (Rhomadona, W. et all, 2023).

Pijat Oksitosin adalah pemijatan tulang belakang pada *costa* ke 5-6 sampai ke *scapula* yang akan mempercepat kerja saraf simpatis dalam merangsang hipofisis posterior untuk mengeluarkan oksitosin. (susanto, V. A., 2018).

Setelah melahirkan, ibu bisa mendapatkan manfaat dari pijat oksitosin yang membantu kemampuan hormon dalam mendorong pembentukan ASI. Dengan mempercepat transmisi impuls saraf parasimpatis ke otak belakang, pijatan ini berupaya mengaktifkan oksitosin, yang memfasilitasi pelepasan ASI. Selain itu, prolaktin, hormon yang merangsang produksi ASI selama menyusui, juga mungkin terpengaruh oleh pemijatan. Selain membantu meningkatkan aliran saraf dan kesehatan saluran ASI pada kedua payudara, pijatan ini juga dapat membantu ibu agar tetap rileks. (Aryani, Yeni, Zuchran, & Pratiwi 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanti, Ria, Yuliasri pada tahun 2019 yang berjudul "Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Pijat Oksitosin Untuk Memperlancar Produksi ASI", ditemukan bahwa dari total 30 responden, tingkat pengetahuan baik sebesar 30%, tingkat pengetahuan cukup sebesar 43,3%, dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 26,7%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan paling tinggi dimiliki oleh ibu dengan rentang usia 20-35 tahun sebesar 84,3%, ibu yang tidak bekerja sebesar 66,7%, ibu dengan pendidikan setara SMA sebesar 53,3%, dan ibu multipara sebesar 56,7%.

Menurut Nurul, dkk (2015) menyatakan bahwa "Hubungan Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas Terhadap Pengeluaran ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung", ditemukan bahwa dari 15 responden yang mendapat pijat oksitosin, 9 ibu nifas (60%) mengalami percepatan dalam pengeluaran ASI, 5 ibu nifas (33%) mengalami pengeluaran ASI yang normal, dan 1 ibu nifas (7%) mengalami

pengeluaran ASI yang lambat. Sedangkan pada kelompok ibu nifas yang tidak mendapat pijat oksitosin, dari 15 responden, 12 ibu nifas (80%) mengalami pengeluaran ASI lambat, 3 ibu nifas (20%) mengalami pengeluaran ASI normal.

Menurut penelitian Siallagan, Aritonang, Oktaviance, Sinabariba, yang dilakukan pada tahun 2023 dengan judul “Gambaran Pengetahuan Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas dan Pengaruhnya Terhadap Produksi ASI di Medan Sunggal”, dari 20 responden mayoritas memiliki pengetahuan cukup sekitar 10 ibu nifas (50%), pengetahuan baik 6 ibu nifas (30%), dan 4 ibu nifas memiliki pengetahuan kurang (20%).

Menurut pengalaman peneliti saat mengikuti praktek klinik keperawatan maternitas pada tahun 2023 di ruangan Mawar, peneliti menemukan bahwasanya sebagian besar Ibu yang baru melahirkan / Ibu nifas mengalami ketidaklancaran pengeluaran ASI yang disebabkan oleh bendungan pada payudara.

Peneliti melakukan survey awal di RSUD Sidikalang yaitu di ruangan Mawar, mendapatkan hasil pengetahuan tentang pijat oksitosin terhadap kelancaran pengeluaran ASI dari 15 responden yang ditemui sebanyak 5 Ibu nifas yang berpengetahuan baik, 3 Ibu nifas berpengetahuan cukup, dan 7 Ibu nifas berpengetahuan kurang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengetahuan Ibu Nifas tentang Efektivitas Pijat Oksitosin terhadap peningkatan ASI di Ruang Mawar RSUD Sidikalang”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapaun rumusan masalah latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan ASI di Ruang Mawar RSUD Sidikalang”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengetahuan Ibu Nifas Tentang Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan ASI di Ruang Mawar RSUD Sidikalang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan menambah pemahaman bagi peneliti berikutnya, terutama yang fokus pada studi tentang Pengetahuan Ibu Nifas terkait Efektivitas Pijat Oksitosin dalam meningkatkan ASI.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan, serta memberikan wawasan baru kepada ibu nifas, suami, dan keluarga tentang efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI di Ruang Mawar RSUD Sidikalang.

1.4.3 Bagi Institusi

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber referensi berguna bagi pendidikan, terutama untuk tingkat DIII Keperawatan, serta menambah wawasan, menjadi sumber informasi yang dapat di jadikan referensi.